



## **Pengembangan Model *Garden-Based Learning* Meningkatkan Perilaku Prososial Anak usia dini**

Danang Hardiansyah<sup>1✉</sup>, Arif Rohman<sup>1</sup>, Ellia Deviyanti<sup>3</sup>

Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia<sup>(1)</sup>

Sekolah Dasar Negeri 9 Punduh Pedada, Pesawaran<sup>(2)</sup>

DOI: [10.31004/obsesi.v6i3.1728](https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1728)

### **Abstrak**

Perilaku sosial anak seharusnya dikembangkan sejak dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya peningkatan dalam pengembangan model *garden-based learning* untuk meningkatkan perilaku prososial anak usia dini. Jenis penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan yang mengadaptasi model ADDIE, dengan subjek penelitian sebanyak 33 anak usia 5-6 tahun. Analisis data yang digunakan adalah uji *nonparametric* dan uji *Wilcoxon Signed Rank*. Hasil penelitian ini menunjukkan *negative ranks* antara hasil *pretest* dan *posttest* adalah 0, nilai ini menunjukkan tidak adanya penurunan nilai *pretest* ke *posttest*. Positif *ranks* antara hasil *pretest* dan *posttest* mengalami peningkatan, *mean rank* tersebut adalah 17.00, nilai *Ties* 0 maka tidak adanya nilai yang sama antara *pretest* dan *posttest*. Diketahui *Asymp.sig (2.tailed)* bernilai 0.000, hipotesis diterima karena nilai  $0.000 < 0.05$ , artinya ada perbedaan nilai *pretest* dan *posttest*, disimpulkan pengembangan model *garden-based learning* mampu meningkatkan perilaku prososial anak usia dini.

**Kata kunci:** *pembelajaran berbasis kebun; kompetensi perilaku prososial; anak usia dini*

### **Abstract**

Children's social behavior should be developed from an early. This study aims to determine whether or there's not an increase in the development of *garden-based learning* models to improve prosocial behavior in early childhood. The type of research is, research and development that adapts the ADDIE model, with the research subjects as many 33 children aged 5-6 years. Data analysis used was nonparametric test and Wilcoxon Signed Rank test. The results of this study show that the negative ranks between the results of the *pretest* and *posttest* are 0, this value indicates that there is no decrease in the value of *pretest* to *posttest*. The positive ranks between the *pretest* and *posttest* results have increased, the mean rank is 17.00, Ties value of 0 so it can be said that there is no equal value between *pretest* and *posttest*. It is known that *Asymp.sig (2.tailed)* is worth 0.000, the hypothesis is accepted because the value is  $0.000 < 0.05$ , meaning that there is a difference in the *pretest* and *posttest* scores, it can be concluded that the development of a *garden-based learning* model can improve prosocial behavior in early childhood

**Keywords:** *garden-based learning; prosocial behavior competence; early childhood children*

---

Copyright (c) 2021 Danang Hardiansyah, et al.

✉ Corresponding author:

Email Address: dananghardiansyah.2017@student.uny.ac.id (Yogyakarta, Indonesia)

Received 7 May 2021, Accepted 19 September 2021, Published 7 October 2021

## PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan pendidikan yang bisa menciptakan peserta didik untuk tumbuh serta berkembang, bersosialisasi dengan lingkungan baik lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Dimana Anak usia dini ialah manusia yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang begitu cepat, dapat juga sebagai anak yang memiliki masa peka. Dikatakan masa peka karena masa yang tepat untuk memondasikan anak dalam mengembangkan berbagai potensi dan kemampuan kognitif, bahasa, agama, fisik, sosial-emosional, dan seni (Mulyasa, 2012:16). Standar tingkat pencapaian perkembangan anak merupakan acuan untuk mengembangkan standi isi, proses, penilaian, serta pembiayaan dalam pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan anak usia dini.

Dari standar pencapaian itu maka akan dikelolanya pembelajaran yang menarik, efektif serta efisien karena membutuhkan bahan ajar yang inovatif. Seperti halnya pembelajaran berbasis kebun atau *Garden-Based Learning* (GBL) dimana menjadikan kebun sebagai media pendidikan, pembelajaran yang baik untuk anak dan arena kebun juga begitu strategis untuk belajar anak. Pentingnya perilaku prososial ditumbuhkan pada anak sejak dini melalui pembelajaran yang sesuai, sehingga kepedulian terhadap lingkungan sekitar dan alam akan semakin melekat dalam diri anak sampai dewasa. Seperti yang dijelaskan oleh Iskandar (2013:213) yaitu menyampaikan materi pembelajaran lingkungan dapat diberikan sejak anak usia dini seperti di lingkungan pendidikan anak usia dini. Pendapat lainnya yaitu Johnson (2014:129) mengatakan bahwa lingkungan anak usia dini yang berkualitas di luar ruangan tidak hanya berfungsi sebagai tempat mengeluarkan energy, emosi, tenaga melainkan mencakup unsur-unsur untuk menarik alam liar supaya memberikan pengalaman bagi anak untuk bekerja dengan tekstur dan alat-alat yang asli (nyata).

Fungsi pendidikan bagi anak usia dini antara lain mengenalkan anak dengan dunia sekitar seperti mengadakan kunjungan kekebun pertanian, ke kandang peternakan dengan tujuan sebagai mengenal bermacam-macam ciptaan Tuhan Yang Maha Esa dan juga mengenal jenis tanaman dan hewan serta perbedaan udara (Mursid, 2015:18). Maksudnya yaitu kebun atau taman dapat dijadikan sebagai tempat belajar untuk mengenal berbagai macam tanaman dan seluruh isi di kebun tersebut untuk meningkatkan perilaku prososial anak. Nelson dan Shaw (Cramer & Ball, 2019:37) mengatakan bahwa halaman sekolah sebagai solusi untuk tantangan umum sebagai pendidik kelas, dan kekurangan waktu untuk menciptakan peluang ini yaitu dengan pembelajaran luar ruangan yang difasilitasi seperti mengembangkan komitmen terhadap pengetahuan lingkungan.

Berkebun itu dapat meningkatkan kompleksitas atau menggabungkan adaptasi dari luar sekolah maupun dalam sekolah seperti lingkungan belajar, dalam praktik berkebun seperti yang dijelaskan oleh O'Donnell dan Sims (Verde & Valdés, 2014:253) dengan praktik yang baik dapat berpartisipasi dalam lingkungan belajar yang berbeda. Pembelajaran ini dapat memenuhi semua karakteristik praktik yang baik dimana dapat menjangkau anak-anak yang tidak terlibat sekalipun, menurut Skinner (Verde & Valdés, 2014:254) dengan bantuan kurikulum yang disesuaikan dengan minat peserta didik, seperti berpartisipasi menjadikan peserta didik terlibat langsung dalam kegiatan di kebun, kemudian lingkungan belajar menjadi hijau dan sejuk. Padahal ada jargon sekolah "*go green*", kenyataannya di lapangan ada sekolah-sekolah yang tidak memiliki lahan atau taman yang terbatas. Anak merupakan generasi penerus suatu bangsa yang membutuhkan perhatian khusus untuk tumbuh dan berkembang. Setiap anak itu berbeda-beda baik sikap, sifat maupun fisiknya.

Blair (Groenfeldt, 2016:13) mengatakan bahwa pembelajaran berbasis kebun dan pembelajaran berbasis tempat itu berjalan seiring sekolah dan program pemuda berusaha untuk mengatasi dinamika masyarakat melalui peluang pendidikan yang membahar lahan local, system pangan, dan lingkungan alami. Seperti penjelasan dari Williams & Dixon (2013:213) pembelajaran yang mencakup program, kegiatan dan proyek dimana kebun atau taman adalah fondasi untuk pembelajaran terintegrasi dalam dan lintas disiplin ilmu melalui

pengalaman dunia nyata. Berbagai pendapat tersebut menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis kebun merupakan pemanfaatan kebun sebagai alat pembelajaran dimana anak-anak beraktifitas langsung dengan melakukan kegiatan menyiapkan media tanam, menanam, merawat maupun memanen sehingga memberikan pengalaman kepada anak-anak untuk melekat ekologi dan kesadaran lingkungan yang harus dibangun sejak usia dini dimana nantinya akan mengerti tentang menjaga alam yang ada.

Kemudian dari itu pula bahwa tujuan dari pembelajaran berbasis kebun ini mempelajari nilai-nilai budaya dan sosial yang terkait dengan kesadaran ekologis dan mengembangkan serta meningkatkan ketrampilan otentik di dunia nyata (Vandermaas-peeler & McClain, 2015:9). Karena pembelajaran di kebun juga meningkatkan pengetahuan tentang siklus hidup tanaman dan meningkatkan aspek perkembangan sosial emosional anak. Perkembangan sosial adalah proses pemerolehan kemampuan anak untuk berperilaku yang sesuai dengan keinginannya yang berasal dari dalam individu anak dengan tuntunan dan sosial yang berlaku dimasyarakat. Dengan kegiatan berkebun anak-anak akan dilatih untuk memiliki sikap tanggung jawab dan cinta alam (Meriyana, 2013:127). Knight & Carlo (2012:3) menyatakan bahwa nilai-nilai dalam kekeluargaan itu terkait secara positif dengan perilaku pengasuhan yang mempromosikan perilaku prososial itu. Bahkan Callaghan & Corbit (2018:7) pun mengatakan bahwa keragaman budaya dalam berperilaku setia anak atau individu itu akan menjadi jelas ketika masa kecil menengah

Suyadi (Drupadi & Syafrudin, 2019:91) menyatakan bahwa perkembangan sosial adalah tingkat jalinan interaksi anak dengan orang lain seperti dari orang tua, saudara, keluarga, teman bermain, pendidik serta masyarakat. Orang tua dan pendidik ingin peserta anaknya menjadi manusia yang memiliki perilaku murah hati, empati, bertanggung jawab, dan dapat bekerja sama. Perilaku prososial ialah tindakan untuk memberikan manfaat kepada orang lain, seperti menunjukkan kepedulian terhadap orang lain tanpa meminta imbalan dalam bentuk apapun, tindakan sukarela untuk membantu, berbagi, menolong, jujur dan kerjasama yang ditunjukkan dengan perilakunya (Matondang, 2016:37) dan (Newton et al, 2014:1). Perilaku prososial mulai berkembang sejak anak masih bayi menurut (Williams et al, 2015:16) proses pembentukan perilaku prososial khususnya empati diawali dari bayi baru lahir, dimana bayi menanggapi tangisan saat lahir dengan reaksi tangisnya sendiri dan ketika memasuki usia balita anak akan merespon dengan empati yang ditunjukkan seperti memberikan pelukan pada teman.

Hasil survey yang dilakukan oleh Restuwati (2012:20-21) terhadap 320 pendidik dari 79 taman kanak-kanak di kabupaten Sleman menunjukkan bahwa 91 % pendidik menyatakan bahwa perilaku agresif dilingkungan peserta didik prasekolah masih banyak terjadi. Perilaku agresif verbal ini ditunjukkan dengan menertawai teman ditemukan sebanyak 83,44%, mengatakan hal yang buruk pada teman 32,45% dan mendiamkan teman sebanyak 13,25%. perilaku agresif yang dihubungkan dengan kepemilikan barang ditunjukkan dalam perilaku tersebut merebut barang atau mengambil barang milik teman sebanyak 35,1%, merusak barang teman sebanyak 15,6% dan menyembunyikan barang milik teman sebanyak 55,3%.

Hasil observasi dan wawancara di Taman Kanak-kanak (TK) yang berada di Kecamatan Airnaningan 11 September 2019 diperoleh pengamatan bahwa kegiatan berkebun itu sangat begitu menyenangkan untuk pendidik maupun peserta didik. Karena anak dapat mengenal, mengetahui proses dari penanaman sampai panen, karena dengan bercocok tanam tadi anak dapat menanam, merawat serta memanen secara langsung. Selain itu tidak ada salahnya bila tiap sekolah memiliki kebun atau taman untuk kegiatan belajar. Masih dalam tahap wawancara juga diperoleh data bahwa perilaku prososial anak sudah mulai tampak, tetapi masih ada pula yang belum, yang terlihat pada beberapa anak yaitu dimana adanya anak yang menghampiri temannya yang sedang menangis, kemudian membantu dan beberapa anak sedang berbagi bekal dengan temannya mapun bermain bersama. Bila dikebun, anak-anak ada yang membantu menyiram dengan mengangkat bersama gembor.

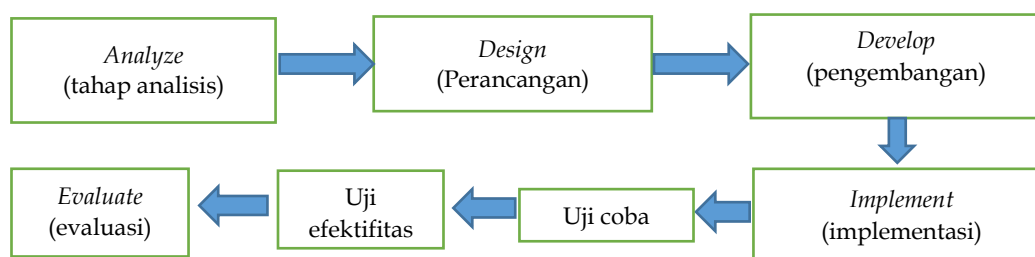
Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya bahwa banyak sekali peneliti yang membahas tentang pembelajaran berbasis kebun untuk meningkatkan kecerdasan natural dan sebagainya. Padahal pembelajaran berbasis kebun ini memenuhi semua karakteristik praktik yang baik untuk menjangkau anak usia dini, karena kegiatan ini begitu bermakna dan nyata serta sesuai dengan kurikulum. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa model pembelajaran berbasis kebun dapat digunakan sebagai model pembelajaran dalam meningkatkan kompetensi perilaku prososial anak pada taman kanak-kanak, karena dalam berkebun itu membutuhkan kerjasama, tolong menolong. Permasalahan yang dihadapi ada beberapa sekolah tidak adanya kesediaan kebun atau taman yang luas untuk melakukan bercocok tanam. Bertujuan pula untuk menjaga lingkungan alam sekitar dan ecolitracy. Dengan anak menggunakan tangan mereka untuk melakukan kegiatan bermanfaat untuk teman, keluarga, masyarakat dan lingkungan alam sekitar.

Beberapa permasalahan prososial yang ditemukan peneliti berdasarkan observasi di tk Aisyiyah Bustanul Athfal yang berjumlah 33 peserta didik dari 2 kelas menunjukkan ketika kegiatan berkebun ada beberapa anak yang tidak mau berbagi, bekerja sama dalam pembelajaran itu. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengkajinya dalam model pembelajaran berbasis kebun untuk meningkatkan perilaku prososial anak usia dini usia 5-6 tahun.

## METEDOLOGI

Penelitian dan pengembangan ini dilakukan pada tanggal 11 September 2019 di TK Aisyiyah Bustanul Athfal , dengan jumlah populasi dalam penelitian ini yaitu 33 peserta didik kelas B dan penelitian ini menggunakan model ADDIE yang terdiri dari lima tahapan yaitu: (1) analyze, (2) design, (3) develop, (4) implement, (5) evaluation yang dikembangkan oleh Robert Maribe Branch (Sugiyono, 2019:765). Ialah sebagai konsep pengembangan produk yang dimana konsep ini sedang diterapkan untuk membangun pembelajaran berbasis kinerja, dengan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di TK Aisyiyah Airnaningan bahwa umumnya kegiatan yang berkaitan dengan perilaku prososial dilakukan melalui bermain, atau dengan kegiatan tidak sengaja, model pembelajaran yang berkaitan berkebun sulit dilakukan dengan perilaku prososial anak dengan demikian pembelajaran lebih condong kearah calistung maupun mewarnai. Hasil dari analisis itu kemudian dapat digunakan sebagai pedoman untuk mengembangkan model pembelajaran berbasis kebun untuk meningkatkan kompetensi perilaku prososial anak. Pada penelitian ini, uji coba produk digunakan untuk menguji kelayakan dan keefektifan pengembangan model pembelajaran berbasis kebun pada anak, sebelumnya uji kelayakan ini divalidasi terlebih dahulu kepada ahli media dengan nilai 96, ahli materi dengan nilai 84 dan dengan dua praktisi (pendidik) dengan nilai 88 dan nilai 90. Dapat dilihat pada bagan skema penelitian pada gambar 1.



**Gambar 1. Tahap pengembangan pembelajaran berbasis kebun untuk meningkatkan kompetensi dengan model ADDIE**

Subjek penelitian ini adalah peserta didik Taman Kanak-kanak yang berasal dari Taman Kanak-kanak Asiyah Bustanul Athafal. Menggunakan satu sekolah dan dua kelas B.



Penelitian ini memfokuskan pada anak usia 5-6 tahun, menggunakan uji *pretest* dan uji *posttest* dimana semuanya dilakukan di 2 kelas B. jumlah subjeknya yaitu 33 anak di TK ABA. Pengumpulan data digunakan sebagai alat untuk mengukur sebuah penelitian, tehnik yang dipakai pada penelitian ini adalah pengumpulan data dengan angket validasi dan observasi, serta unjuk kerja hal ini dilakukan untuk mengetahui perilaku prososial anak. Pada uji efektifitas menggunakan uji *t dependent* dan uji *wilcoxon*, pada uji efektifitas dilaksanakan dengan uji *nonparametric*. Syarat diterimanya yaitu  $H_0$  sebagai sebaran berdistribusi normal atau  $H_a$  sebagai sebaran data berdistribusi tidak normal.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambar kegiatan tentang model pembelajaran berbasis kebun untuk meningkatkan perilaku prososial anak usia dini,



**Gambar 1.** Kegiatan berkebun dengan perilaku prososial

Gambar 1 menunjukkan kegiatan pembelajaran anak selama di kelas dan di kebun atau di luar ruangan, pendidik memberikan beberapa kegiatan yang dapat dilaksanakan oleh peserta didik dalam satu hari atau dengan sesuai jadwal. Hasil penelitian adalah hasil gambaran yang di dapat untuk mendukung hasil penelitian, data pada penelitian didapat melalui observasi kemudian angket validasi dan wawancara. Hasil dari penelitian pengembang ini yaitu model pembelajaran berbasis kebun yang dikemas dalam bentuk buku panduan dimana buku ini sebagai pegangan pendidik untuk melakukan kegiatan berkebun saja. Berikut adalah hasil dari kelayakan (validasi) dan hasil uji coba produk.

Hasil penelitian dan pengembangan pada kelayakan model pembelajaran berbasis kebun oleh validasi ahli media oleh Dr. Puji Yanti, M.Pd., dan ahli materi oleh Dr. Amir Syamsudin, S.Ag., M.Ag.

**Tabel 1. Hasil Validasi Ahli Media dan Ahli Materi**

No	Nama	Skor (X)	Skor Minimum	Skor Maksimum	Kategori
1	Dr. Amir Syamsudin,S.Ag;M.Ag	84	21	84	Sangat baik
2	Dr.Puji Yanti, M.Pd	96	26	104	Baik

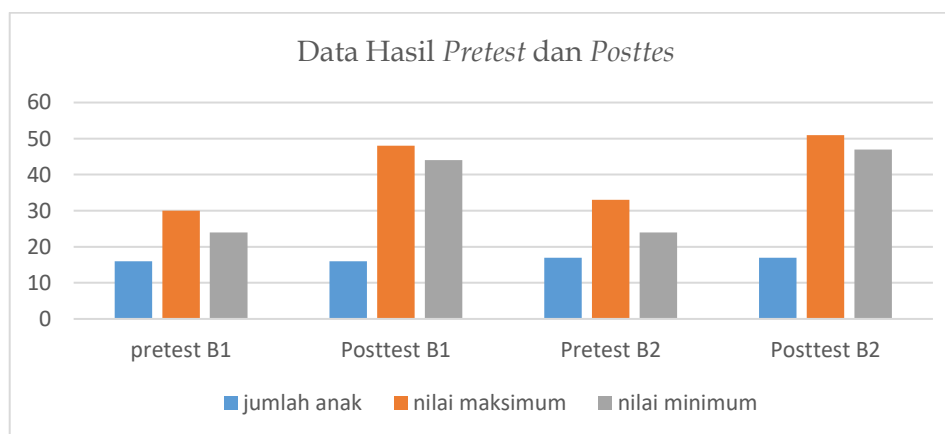
**Tabel 2. Hasil Validasi Praktisi (Pendidik)**

No	Nama	Skor (X)	Skor Minimum	Skor Maksimum	Kategori
1	Vivi Martiniyati,S.Pd.Gr	88	24	104	Sangat baik
2	Nur Asyiah,S.Pd.AUD	90	24	104	Sangat baik

Menurut hasil validasi pada tabel 2. dilihat bahwa produk yang dikembangkan dinyatakan baik dan cukup untuk diujicobakan. Hasil dari penelitian dan pengembangan untuk keterlaksanaan pembelajaran ini terdapat pada ujicoba di lapangan.

**Tabel 3 Data Hasil *Pretest* dan *Posttes***

Hasil	Kompetensi perilaku prososial			
	Pre-test		Post-test	
	B1	B2	B1	B2
Jumlah anak	16	17	16	17
Nilai maksimum	30	33	48	51
Nilai minimum	24	24	44	47
<b>Jumlah skor</b>	<b>420</b>	<b>510</b>	<b>733</b>	<b>822</b>

**Gambar 2. data *Pretest* dan *posttest* kedua kelas B.**

Gambar 2 menunjukkan bahwa, pembelajaran berbasis kebun untuk meningkatkan perilaku prososial anak menunjukkan hasil peningkatan dengan jumlah anak di tiap kelas berbeda. Di hitung secara keseluruhan dari jumlah anak yang ada dan dilihat pula dalam nilai minimum dan maksimum. dimana hasil nilai untuk anak kelas B1 yang berjumlah 16 anak dengan saat *pretest* nilai maksimum yaitu 30 dan nilai minimum 24, kemudian untuk hasil *posttest* kelas B1 dengan nilai maksimum 48 dan nilai minimum 44. Sedangkan untuk kelas B2 dengan jumlah 17 anak, nilai *pretest* maksimum 33 dan nilai minimum 24, dan nilai untuk hasil *posttest* maksimum 51 dan nilai minimum 47. Maka dapat dikatakan adanya peningkatan.

**Tabel. 4 Data Dari Konversi *Pretest* dan *Posttest* Kompetensi Perilaku Prososial**

Hasil	Kompetensi perilaku prososial	
	Kelas B1 <i>Pretest dan posttest</i>	Kelas B2 <i>Pertest dan posttest</i>
1	51.72	96.15
2	66.67	68.97
3	50.00	70.00
4	91.67	78.57
5	84.00	58.62
6	76.92	75.00
7	87.50	80.77
8	76.92	87.50
9	92.00	46.88
10	91.67	48.48
11	62.07	45.45
12	67.86	44.12
13	73.08	53.13
14	91.67	51.61
15	76.00	48.48
16	67.86	51.61
17		58.06
Jumlah anak	16	17
Nilai rata-rata	75.4748	62.5537
Nilai maksimum	92.00	96.15
Nilai minimum	50.00	44.12

Pada tabel 3 dan tabel 4 dapat dilihat dimana data pada kegiatan, tabel 3 ini dapat dilihat hasil pretest dan posttes setiap kelas, bahwa nilai posttest anak di kedua kelas mengalami peningkatan dibanding dengan nilai pretest, dengan adanya data dari tabel 3 lalu mencari nilai *nonparametric* dan nilai uji *Wilcoxon* untuk menentukan baik dan keefektifan produk model pembelajaran berbasis kebun yang telah dikembangkan dan dikonversikan nilainya 0-100. Dan tabel 4 itu hasil dari konversi dengan bantuan SPSS versi 22, dapat diperoleh hasil nilai minimum dari pretest dan posttest untuk kelas B1 sebesar 50.00 sedangkan untuk nilai maksimum ialah 92.00. kemudian untuk kelas B2 dengan nilai minimum adalah 44.12 dan nilai maksimumnya 96.15.

**Tabel 5. Kategori tafsiran keefektifan**

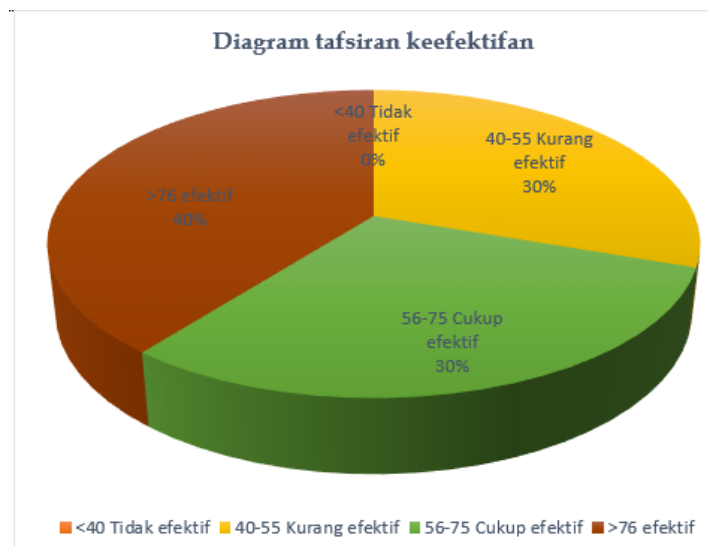
Nilai tafsiran keefektifan	Kategori
<40	Tidak efektif
40-55	Kurang efektif
56-75	Cukup efektif
>76	Efektif

(Meltzer, 2002)

Tabel 5 berguna untuk melihat keefektifan data pada tabel 4, dengan pedoman di tabel 5 ini maka dapat dilihat keefektifannya produk tersebut, kemudian di perjelas dengan menggunakan diagram sebagaimana pada gambar 3.

Berdasarkan tabel 4, tabel 5, dan gambar diagram lingkaran di atas memiliki keterkaitan untuk ketepatan melihat tentang produk yang akan dikembangkan itu efektif atau tidak, diagram menyebutkan bahwa efektif dimana nilai lebih dari 76 sebesar 40%, sedangkan nilai cukup efektif dan kurang efektif sebesar 30%. Hal ini menggambarkan bahwa produk layak untuk digunakan. Hasil yang didapat dari kedua kelas tersebut pada produk

model pembelajaran berbasis kebun secara keseluruhan adalah 92.00 untuk kelas B1 dan 96.15 untuk kelas B2.



Gambar 3. Produk Efektif Untuk Pembelajaran Berbasis Kebun

Kemudian pengujian pula dilakukan dengan menggunakan uji nonparametrik untuk mengetahui besaran data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak. Data yang digunakan menggunakan data pretest dan posttes perilaku prososial. Data dikatakan berdistribusi normal apabila taraf signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0.05, uji coba ini menggunakan uji *Wilcoxon* dengan bantuan program SPSS versi 22 *for windows*. Karena merupakan salah satu cara menentukan kenormalan suatu data yang jumlahnya di bawah 50 sampel. Adapun hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut:  $H_0$  sebagai sebaran data berdistribusi normal dan  $H_a$  sebagai sebaran data tidak berdistribusi normal.

Tabel 6. Hasil Uji Nonparametrik menggunakan *wilcoxon*  
Ranks

	N	Mean Rank	Sum of Ranks
posttest - pretest Negative Ranks	0 <sup>a</sup>	.00	.00
Positive Ranks	33 <sup>b</sup>	17.00	561.00
Ties	0 <sup>c</sup>		
Total	33		

a. *posttest* < *pretest*

b. *posttest* > *pretest*

c. *posttest* = *pretest*

Berdasarkan data tabel 6 maka dapat dijelaskan bahwa *negative ranks* atau selisih antara hasil *pretest* dan *posttest* adalah 0 (nol), baik itu pada nilai (N), *mean rank*, maupun *sum of rank*. Nilai ini menunjukkan tidak adanya pengurangan dari nilai *pretest* ke nilai *posttest*. Kemudian positif *rank* atau selisih antra *pretest* dan *posttest*, dimana terdapat 33 data positif (N) yang artinya nilai *pretest* dan nilai *posttest* ata rata-rata peningkatan adalah sebesar 17,00. Sedangkan jumlah rangking positif atau *sum of ranks* adalah sebesar 561,00. *Ties* adalah kesamaan nilai *pretest* dan *posttest* dapat dilihat bahwa nilai *Ties* adalah 0 (nol) maka dapat di katakana bahwa tidak ada nilai yang sama antara *pretest* dan *posttes*, dan dapat di ambil kesimpulan bahwa jika nilai *Asymp sig* <0.05, maka hipotesis diterima dan jika nilai *Asymp sig* >0,05 maka hipotesis di tolak.



Setelah dilakukan *uji nonparametric* dan data yang dihasilkan berdistribusi normal, maka dapat dilakukan uji *Wilcoxon* pada tabel 7.

**Tabel 7. Hasil uji statistic uji wilcoxon  
Test Statistics<sup>a</sup>**

	posttest - pretest
Z	-5.021 <sup>b</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

*a. Wilcoxon Signed Ranks Test*

*b. Based on negative ranks.*

Berdasarkan tabel 7. di atas maka dapat dilihat secara ringkas hasil statistic deskriptif berdasarkan output "test statistic" dapat diketahui bahwa nilai *asyp.sig* (2-tailed) bernilai 0.000, karena nilai 0.000 lebih kecil dari  $<0.05$  maka dapat disimpulkan bahwa "hipotesis diterima", artinya adanya perbedaan antara hasil pretest dan posttest. Sehingga dapat disimpulkan bahwa "ada pengaruh penggunaan model pembelajaran berbasis kebun untuk meningkatkan perilaku prososial anak usia dini".

Untuk dapat diketahui tentang perilaku prososial yaitu ketertarikan yang tidak egois dalam membantu orang lain, perbuatan manusia dalam bentuk altruisme itu sangat banyak dan intinya untuk membantu orang lain. Perilaku membantu orang lain itu seperti: berbagi, peduli, menghibur dan menolong (Caprara dkk, 2012). Perkembangan sosial memberikan tugas kepada seorang anak untuk dapat menunjukkan perilaku prososial, perkembangan awal anak ini mulai dari membantu bahan berbagi yang merupakan ketrampilan penting membangun hubungan sosial yang positif di hari esok (Spinrad et al., 2007). Pembelajaran yang menarik, efektif dan efisien tentunya membutuhkan bahan ajar yang inovatif pula. Untuk itu pendidik yang profesional dituntut kreativitas untuk mampu menyusun bahan ajar yang inovatif, menarik, kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Pembelajaran berbasis kebun dapat didefinisikan sebagai strategi pembelajaran yang memanfaatkan taman, kebun atau lahan sebagai alat pengajaran Daniel Desmond & Subramaniam (2004). Pembelajaran ini sebagai media pendidikan, pembelajaran yang baik untuk anak, karena kebun atau taman begitu strategis untuk belajar anak. Seperti yang diungkapkan oleh Herd tentang taman ialah tempat yang sangat menarik dan mengasyikkan dimana peserta didik dapat bermain, belajar, dan bekerja (Skelly & Bradley, 2007). Pengembangan pendidikan berbasis kebun secara bersamaan diperkuat oleh bangkitnya pendidikan kebun nasional dan gerakan sekolah hijau. Dimana Blair mengatakan bahwa pembelajaran berbasis kebun dan pembelajaran berbasis tempat itu seiring berjalannya waktu sekolah dan program pemuda berusaha untuk mengatasi dinamika masyarakat melalui peluang pendidikan yang membahas lahan local, system pangan, dan lingkungan alami (Groenfeldt, 2016).

Penelitian sebelumnya menunjukkan pentingnya program ini dalam mempromosikan pemahaman sosial dan lingkungan dengan pendekatan pendidikan yang lebih aktif dan langsung dimana dalam mengevaluasi dampak dari program ini seperti yang Pendapat tersebut menggambarkan tentang program berkebun antara setiap sekolah berbeda, tetapi semuanya memiliki kegiatan pembelajaran dan pengalaman yang diajarkan serta didapat dalam lingkungan.

Williams dan Dixon (2013) mengatakan bahwa pembelajaran berbasis kebun itu mencakup program, kegiatan, dan proyek dimana taman adalah fondasi untuk pembelajaran terintegrasi dalam dan lintas disiplin ilmu melalui pengalaman dunia nyata yang aktif serta menarik. Pembelajaran yang menekankan pada proses pembelajaran nyata, materi pembelajaran secara langsung melalui kegiatan pembelajaran dengan materi belajar secara langsung ini peserta didik diharapkan dapat tambahan ingatannya, mengevaluasi dan selanjutnya menentukan tujuan yang akan dicapai. Knapp pun mengatakan bahwa

lingkungan yang menghasilkan warga yang melek lingkungan dan bertanggung jawab (Fisher dkk 2015). Penjelasan Dahlia (2014) dengan membawa peserta didik ke kebun sekolah dan bercocok tanam, seperti menanam bawang, sawi disitu anak diajarkan untuk memelihara tanaman dengan menyiram, menyiangi, dan memupuk serta jadi anak pula yang mememanennya.

Einsberg, spinrad, dan knafonoam berkata bahwa perilaku prososial yaitu sebagai perilaku sukarela yang dimaksudkan untuk bermanfaat bagi kebutuhan orang lain (Spingrad TL & Gal D.E, 2017). Perkembangan perilaku yang sering muncul pada usia 5-6 tahun di dalam bersosialisasi dengan teman sebaya tentang sikap saling berbagi dengan teman-teman, gembira bersama, dan bersenang dengan cara bermain. Begitupula dengan emosionalnya, responya bisa dikatan bagus apabila ada ataupun tidak kepada orang lain, yak arena dengan adanya beberapa keadaan, perilaku prososial akan disertai oleh masalah emosional juga (Hay & Pawlby, 2003). Anak yang secara sosial aktif, bekerja sama dan ramah akan baik dalam aspek sosial dan akademik serta memiliki resiliensi yang baik pula. Knight & Carlo (2012:3) menyatakan bahwa nilai-nilai dalam kekeluargaan itu terkait secara positif dengan perilaku pengasuhan yang mempromosikan perilaku prososial itu. Bahkan Callaghan & Corbit (2018:7) pun mengatakan bahwa keragaman budaya dalam berperilaku setia anak atau individu itu akan menjadi jelas ketika masa kecil menengah

Tidak hanya itu menurut Poorthuis et al. ( 2012) bahwa peserta didik akan cenderung menampilkan perilaku prososial kepada anak yang dekat denganya maupun yang mereka kenak seperti teman bermain. Miller (2007) mengatakan bahwa kegiatan yang melibatkan anak-anak di luar kelas begitu banyak manfaat yang dimiliki oleh anak dengan pengalaman positif, rasa kagum, imajinasi, kreatifitas, ketrampilan pengamatan, ketrampilan hubungan, motivasi belajar dan pentingnya memperkenalkan pengalaman berkebun. Piek dkk, (2008) mengatakan bahwa pembelajaran berbasis kebun lebih berfokus pada sains dan nilai tes peserta didik meningkat secara signifikansi setelah mereka mengikuti pembelajaran di sekolah. Sedangkan dari segi kompetensi sosial Rose-Krasnor dkk, (1996) mendefinisikan bahwa kemampuan untuk mencapai keinginan dalam berinteraksi sosial dengan menjaga hubungan positif dengan orang lain dalam berbagai situasi, jadi peserta didik diajarkan untuk selalu baik kepada semua orang dan diterima dengan teman sebaya.

Model pembelajaran berbasis kebun yang dikembangkan ini layak digunakan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi perilaku prososial anak, dengan adanya bukti dari hasil validasi yang dilakukan oleh ahli materi, ahli media maupun pendidik. Dengan kriteria baik dan layak yaitu nilai 84 ahli materi, dan 96 ahli media. Keefektifan dengan melibatkan 2 kelas yaitu nilai rata-rata skor untuk kelas B1 =75.5%, sedangkan untuk nilai rata-rata kelas B2 62.6% yang hasil dari kedua kelas itu cukup efektif. Dapat diketahui bahwa nilai *asympt.sig (2-tailed)* bernilai 0.000, karena nilai 0.000 lebih kecil dari <0.05 maka dapat disimpulkan bahwa "hipoteis diterima", artinya adanya perbedaan antara hasil *pretest* dan *posttest*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa "ada pengaruh penggunaan model pembelajaran berbasis kebun untuk meningkatkan perilaku prososial anak usia dini". pada model pembelajaran berbasis kebun sehingga dapat berpengaruh terhadap kompetensi perilaku prososial anak secara signifikan. Maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis kebun cukup efektif terhadap kompetensi perilaku prososial anak usia 5-6 tahun.

## SIMPULAN

Pengembangan model pembelajaran berbasis kebun berpengaruh dan cukup efektif digunakan untuk meningkatkan kompetensi perilaku prososial pada anak usia dini. Model ini merupakan pembelajaran yang baik untuk anak, karena kebun begitu strategis untuk belajar anak. Dengan demikian model ini dapat menjadi alternatif model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan perilaku sosial pada anak usia dini.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih peneliti ucapkan kepada orang tua, keluarga, dosen pembimbing, validator ahli media, validator ahli materi dan pendidik di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Airnaningan di kabupaten tanggamus lampung, serta pengelola jurnal obsesi yang telah memberikan kontribusinya, motivasi dalam pembuatan artikel ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Callaghan, T., & Corbit, J. (2018). Early prosocial development across cultures. *Current Opinion in Psychology*, 20, 102-106. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2017.07.039>
- Caprara, G. V., Alessandri, G., & Eisenberg, N. (2012). Prosociality : The Contribution of Traits, Values, and Self-Efficacy Beliefs. 102(6), 1289-1303. <https://doi.org/10.1037/a0025626>
- Cramer, S. E., & Ball, A. L. (2019). Wild Leaves on Narrow STEMs : Exploring Formal and Non-formal Education Tensions Through Garden-Based Learning. 60(4), 35-52. <https://doi.org/10.5032/jae.2019.04035>
- Dahlia, S. dan. (2014). Implementasi dan Inovasi Kurikulum PAUD 2013. Bandung: PT. Remaja Rodakarya.
- Daniel Desmond, J. G., & Subramaniam, A. (2004). Revisiting garden-based learning in basic education. International Institute for Educational Planning: Food and Agriculture Organization of the United Nations.
- Drupadi, R., & Syafrudin, U. (2019). Hubungan Regulasi Emosi dengan Perilaku Prososial Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 2(3), 91-97. <https://doi.org/10.31004/aulad.v2i3.41>
- Fisher-maltese, C., & Zimmerman, T. D. (2015). A Garden-Based Approach to Teaching Life Science Produces Shifts in Students ' Attitudes toward the Environment. 10(1), 51-66. <https://doi.org/10.12973/ijese.2015.230a>
- Groenfeldt, J. (2016). Garden-Based Learning in Worcester , Massachusetts : Addressing Science and Health Curriculum Gaps through Summer Youth Programming.
- Gross, J. T., Cassidy, J., Stern, J. A., & Brett, B. E. (2017). The multifaceted nature of prosocial behavior in children : Links with attachment theory and research. (December 2015), 1-18. <https://doi.org/10.1111/sode.12242>
- Hay, D. F., & Pawlby, S. (2003). Prosocial Development in Relation to Children's and Mothers' Psychological Problems. *Child Development*, 74(5), 1314-1327. <https://doi.org/10.1111/1467-8624.00609>
- Iskandar, Z. (2013). Psikologi Lingkungan; Metode dan Aplikasi. Bandung: PT.Refika Aditama.
- Johnson, K. (2014). Creative Connecting : Early Childhood Nature Journaling Sparks Wonder and Develops Ecological Literacy. 2(1), 126-139.
- Knight, G. P., & Carlo, G. (2012). Prosocial Development Among Mexican American Youth. *Child Development Perspectives*, 6(3), 258-263. <https://doi.org/10.1111/j.1750-8606.2012.00233.x>
- Matondang, E. S. (2016). Perilaku Prososial (Prosocial Behavior) Anak Usia Dini dan Pengelolaan Kelas Melalui Pengelompokan Usia Rangkap (Multiage Grouping). *Edu Humaniora:Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 8(1), 34-47. <https://doi.org/10.17509/eh.v8i1.5120>
- Meltzer. (2002). The relationship between mathematics preparation and conceptual learning gains in physics: a possible, hidden variable. in diagnostic pretest scores, department of physics and astronomy. Iowa State University, Annes, Iowa *Jurnal Am.J.Physic*, 50011. <https://doi.org/10.1119/1.1514215>
- Meriyana. (2013). Pengelolaan Lingkungan Belajar (Edisi Pert). JAKARTA: kencana prenatal media group.
- Miller, D. L. (2007). The Seeds of Learning : Young Children Develop Important Skills Through Their Gardening Activities at a Midwestern Early Education Program. *Applied*

- Environmental Education & Communication, (October 2014), 37-41. <https://doi.org/10.1080/15330150701318828>
- Mulyasa. (2012). Manajemen PAUD. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Mursid. (2015). Belajar dan Pembelajaran PAUD. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Newton, E. K., Laible, D., Carlo, G., Steele, J. S., & McGinley, M. (2014). Do sensitive parents foster kind children , or vice versa ? Bidirectional influences between children ' s prosocial behavior and parental sensitivity . *Developmental Psychology*, 50(6), 1808-1816. <https://doi.org/10.1037/a0036495>
- Piek, J. P., Dawson, L., Smith, L. M., & Gasson, N. (2008). The role of early fine and gross motor development on later motor and cognitive ability. *Human Movement Science*, 27(5), 668-681. <https://doi.org/10.1016/j.humov.2007.11.002>
- Poorthuis, A. M. G., Thomaes, S., Denissen, J. J. A., Aken, M. A. G. Van, Orobio, B., & Castro, D. (2012). Journal of Experimental Child Prosocial tendencies predict friendship quality , but not for popular children. *Journal of Experimental Child Psychology*, 112(4), 378-388. <https://doi.org/10.1016/j.jecp.2012.04.002>
- Restuwati, E. S. (2012). Pengaruh Implementasi Program " Temanku Sahabatku " dalam Meningkatkan Perilaku Prososial Anak Pra Sekolah. 11, 19-31. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v11i1.2324>
- Rose-Krasnor, L., Rubin, K. H., Booth, C. L., & Coplan, R. (1996). The Relation of Maternal Directiveness and Child Attachment Security to Social Competence in Preschoolers. *International Journal of Behavioral Development*, 19(2), 309-325. <https://doi.org/10.1177/016502549601900205>
- Skelly, S. M., & Bradley, J. C. (2007). The Growing Phenomenon of School Gardens : Measuring Their Variation and Their Affect on Students ' Sense of Responsibility and Attitudes Toward Science and the Environment. *Applied Environmental Education & Communication*, (January 2015), 37-41. <https://doi.org/10.1080/15330150701319438>
- Spingrad TL & Gal D.E. (2017). Fostering Prococial Behavior and Emphaty in Yong Childern. *Copsyc*, 529. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2017.08.004>
- Spinrad, T. L., Eisenberg, N., Gaertner, B., Popp, T., Smith, C. L., Kupfer, A., ... Hofer, C. (2007). Relations of Maternal Socialization and Toddlers ' Effortful Control to Children ' s Adjustment and Social Competence. 43(5), 1170-1186. <https://doi.org/10.1037/0012-1649.43.5.1170>
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Pendidikan (ke-3 cetak; A. Nuryanto, ed.). Yogyakarta: CV. Alfabeta.
- Vandermaas-peeler, M., & McClain, C. (2015). The green bean has to be longer than your thumb : An observational study of preschoolers ' math and science experiences in a garden. 3(1), 8-27.
- Verde, A. et al, & Valdés, A. (2014). The Journal of Environmental Education Garden-Based Learning : An Experience With " At Risk " Secondary Education Students Garden-Based Learning : An Experience With " At Risk " Secondary Education Students. *The Journal of Environmental Education*, (September 2014), 37-41. <https://doi.org/10.1080/00958964.2013.786669>
- Williams, D. R., & Dixon, P. S. (2013). Impact of Garden-Based Learning on Academic Outcomes in Schools : Synthesis of Research Between 1990 and 2010. 83(2), 211-235. <https://doi.org/10.3102/0034654313475824>
- Williams, D., States, U., & Anderson, J. (2015). Tongue-Tied No More : Diversity Pedagogy and Sense of Place in the Learning Gardens. *Canadian Journal of Environmental Education*, 25-45.